

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Partisipasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (<http://kbbi.web.id/partisipasi>), partisipasi memiliki pengertian turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan dan peran serta. Seseorang melakukan partisipasi berarti orang tersebut berpartisipasi (dalam suatu kegiatan).

Dalam pendapat lain, seperti dikutip oleh Suryosubroto (2002: 278) bahwa partisipasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu "*participation*" yang berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Menurut Tjokrowinoto dari sumber yang sama, partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan, bersama bertanggung jawab terhadap tujuan tersebut. Masih dari sumber yang sama, konsep partisipasi menurut Ensiklopedi pendidikan adalah suatu gejala demokratis di mana orang diikutsertakan dalam perencanaan serta pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya. Partisipasi itu menjadi lebih baik dalam bidang-bidang fisik maupun bidang mental serta penentuan kebijaksanaan. Menguatkan pendapat sebelumnya, menurut Suryosubroto (2002: 279-280) partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi serta fisik anggota dalam

memberikan inisiatif terhadap kegiatan-kegiatan yang dilancarkan oleh organisasi serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggungjawab atas keterlibatannya.

Menurut Pidarta, dalam Dwiningrum (2011: 50) mendefinisikan partisipasi adalah pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan yang dimaksud dapat berupa keterlibatan mental dan keterlibatan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya (berinisiatif) dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas semua keterlibatan. Dalam sumber yang lain Mulyasa (2004:156) menjelaskan pengertian partisipasi siswa dalam pembelajaran juga sering diartikan sebagai keterlibatan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut dapat dijelaskan secara sederhana bahwa partisipasi adalah keterlibatan seseorang dalam bentuk kegiatan baik secara fisik dan mental dalam situasi kelompok sehingga dapat tercapai tujuan dalam kelompok tersebut dan bertanggung jawab terhadap atas semua keterlibatan.

Pat Hollingsworth dan Lewis (2008: viii) menyatakan bahwa pembelajaran aktif melibatkan pembelajaran yang terjadi ketika siswa bersemangat, siap secara mental dan bisa memahami pengalaman yang dialami. Siswa belajar secara aktif ketika mereka terlibat secara terus menerus, baik mental maupun fisik. Belajar yang optimal akan terjadi bila siswa berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran. Guru bersama siswa harus saling menciptakan suasana belajar optimal sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasan. Kegiatan pembelajaran partisipasif dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk

mengikutsertakan peserta didik dalam pembelajaran (Sudjana, 2000: 155). Senada dengan hal tersebut, Santosa, dkk (2014:110) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran tugas utama pengajar adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal itu tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas pengajar dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif baik mental, fisik maupun sosialnya. Setiap proses pembelajaran, sasaran utamanya adalah bagaimana agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

Sardiman (2006: 100) menambahkan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar ke dua aktivitas itu harus selalu berkait. Sebagai contoh, secara fisik seseorang terlihat sedang belajar dengan membaca menghadapi suatu buku, tetapi mungkin pikiran dan sikap mentalnya tidak tertuju pada buku yang dibaca. Ini menunjukkan tidak ada keserasian antara aktivitas fisik dengan aktivitas mental. Jika sudah demikian, maka belajar itu tidak akan optimal. Begitu juga sebaliknya jika yang aktif hanya mental, misalnya ada siswa yang berpikir tentang sesuatu atau renungan ide-ide yang harus diketahui oleh masyarakat tetapi tidak disertai dengan kegiatan fisik yaitu menuangkan dalam tulisan atau disampaikan, ide atau pemikiran tadi tidak ada gunanya.

Masih dalam sumber yang sama, menurut Paul B.Diedrich menuliskan macam aktivitas fisik dan aktivitas mental siswa sebagai berikut: (a) *visual activities*, (b) *oral activities*, (c) *listening activities*, (d) *writing activities*, (e) *drawing activities*, (f) *motor activities*, (g) *mental activities*, (h) *emotional*

*activities*. Aktivitas tersebut dijabarkan melalui kegiatan yang dapat diamati. Bentuk aktivitas visual dapat berupa membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, dan percobaan. Aktivitas oral dapat berupa menyatakan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat dan interupsi. Aktivitas fisik lainnya yaitu mendengarkan uraian dan percakapan, menulis laporan dan menyalin, menggambar dan membuat grafik, serta melakukan percobaan. Aktivitas mental yaitu menanggapi dan mengambil keputusan dan aktivitas emosi dapat berupa menaruh minat, merasa bosan, bersemangat dan tenang.

Dalam kegiatan pembelajaran, Joni dan Yamin (2003: 80-81) menjelaskan bahwa peningkatan partisipasi siswa dapat dilakukan manakala (a) pembelajaran yang dilakukan berpusat pada siswa, (b) guru berperan sebagai pembimbing, (c) tujuan kegiatan pembelajaran tercapai kemampuan minimal siswa (kompetensi dasar), (d) pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas siswa, meningkatkan kemampuan minimalnya dan mampu menguasai konsep-konsep, dan (e) melakukan pengukuran secara kontinu dalam berbagai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Selanjutnya, Gagne dan Briggs (dalam Martinis Yamin, 2003 : 83-84) memperinci kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru di dalam kelas untuk menumbuhkan aktivitas dan partisipasi siswa. Kegiatan tersebut diantaranya : (a) memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, (b) menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar) kepada siswa, (c) mengingatkan kompetensi prasyarat, (d) memberikan stimulus (masalah, topic, dan konsep) yang akan dipelajari, (e) memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya, (f) memunculkan aktivitas, partisipasi dalam kegiatan

pembelajaran, (g) memberikan umpan balik (*feed back*), (h) melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur, serta (i) menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.

Manfaat partisipasi dikemukakan oleh Davis dalam Suryosubroto, (1997:281-282) yaitu: (a) lebih memungkinkan diperolehnya keputusan yang benar, (b) dapat digunakan kemampuan berfikir kreatif dari para anggotanya, (c) dapat mengendalikan nilai-nilai martabat manusia, motivasi serta membangun kepentingan bersama, (d) lebih mendorong orang untuk bertanggung jawab dan (e) lebih memungkinkan untuk mengikuti perubahan-perubahan. Lebih jauh Ranupandojo mengemukakan bahwa dengan dijalankannya partisipasi akan bisa diperoleh beberapa manfaat seperti bisa dibuatnya keputusan yang lebih baik (karena banyaknya sumbangan pikiran), adanya penerimaan yang lebih besar terhadap perintah yang diberikan dan adanya perasaan diperlukan.

Partisipasi seseorang dapat diukur dengan melihat seberapa jauh keterlibatannya dalam keanggotaan kelompok. Dalam hal ini Westra, dalam Suryosubroto (2002: 283) membuat tingkatan partisipasi menjadi tiga yaitu: (a) tingkatan pengertian timbal balik, (b) tingkatan pemberian nasihat dan (c) tingkatan kewenangan. Tingkatan pengertian timbal balik artinya mengarahkan anggota agar mengerti akan fungsinya masing-masing dan sikap yang seharusnya satu sama lain. Tingkatan pemberian nasihat dapat diartikan saling membantu untuk pembuatan keputusan terhadap persoalan-persoalan yang sedang dihadapi. Selanjutnya tingkatan kewenangan artinya menempatkan posisi anggotanya pada keadaan mereka. Suryosubroto menambahkan bahwa partisipasi tersebut akan terwujud

apabila organisasi memberikan peluang bagi anggotanya untuk berpartisipasi. Senada dengan pendapat Westra, Santoso dan Rochayati (2007:274) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berkualitas adalah terlibatnya peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud adalah: aktivitas mendengarkan, komitmen terhadap tugas, mendorong berpartisipasi, menghargai kontribusi/pendapat, menerima tanggungjawab, bertanya kepada pengajar atau teman dan merespon pertanyaan.

Berdasarkan paparan ahli di atas, partisipasi meliputi aktivitas fisik dan mental serta emosi siswa. Belajar adalah suatu proses dimana siswa harus aktif. Tidak ada proses pembelajaran tanpa partisipasi aktif siswa. Setiap siswa pasti aktif dalam belajarnya, yang membedakan adalah kadar atau bobot keaktifan siswa tersebut. Sesuai dengan pendapat para ahli, penelitian ini mengindikasikan partisipasi dalam 3 kegiatan yaitu: (a) kegiatan fisik, meliputi memperhatikan penjelasan guru, mencatat materi penting atau hasil diskusi, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan menjawab pertanyaan, (b) kegiatan mental, meliputi kemampuan siswa dalam berbagi pengetahuan atau bertukar pikiran dalam berkelompok, mengerjakan tugas individu dengan baik, (c) kegiatan emosi, meliputi siswa ingin berprestasi yang ditunjukkan dengan bersemangat mengerjakan soal dalam kelompok.

## **2. Komunikasi Interpersonal**

Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial, adalah perilaku komunikasi. Diantara penyebab terjadinya komunikasi adalah karena adanya persepsi yaitu cara pandang atau penilaian seseorang terhadap objek.

Ketidaksamaan pandangan, pemikiran atau pemberian arti terhadap sesuatu objek mengakibatkan orang lain harus mencari kesamaan tersebut melalui komunikasi. Effendi, dalam Naim (2011: 18) merumuskan komunikasi sebagai proses pernyataan antar manusia. Hal yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai penyalurnya. Di dalam bahasa komunikasi, pernyataan tersebut sebagai pesan (*message*). Orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*), sedangkan, orang yang menerima pernyataan disebut komunikan (*communicatee*). Tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Dalam sumber yang lain Mulyana, dalam Hidayat (2012: 22) mendefinisikan komunikasi sebagai usaha untuk membangun kesamaan pikiran tentang suatu makna atau pesan yang dianut bersama. Keberhasilan komunikasi ditandai oleh adanya persamaan persepsi terhadap makna atau membangun makna secara bersama pula. Berlangsungnya komunikasi juga menyebabkan terjadinya hubungan antara penyampai pesan dengan penerima pesan. Hubungan komunikasi yang terjadi antara individu-individu dapat disebut dengan komunikasi antarpribadi.

Istilah lain dari komunikasi antar pribadi yaitu komunikasi interpersonal. Mulyana dalam Suranto (2011: 3) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Menurut Devito, komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil

orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Definisi lain dikemukakan oleh Muhammad, komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang langsung dapat diketahui balikkannya (komunikasi langsung).

Menguatkan dari pendapat sebelumnya, Suranto menjelaskan komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (sender) dengan penerima (receiver) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (primer) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (sekunder) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu. Dalam sumber yang lain Rakhmat, dalam Dasrun (2012:15-17) menjelaskan bahwa pesan secara verbal dapat berupa bahasa yang dapat dipahami baik secara lisan maupun tertulis dan pesan secara nonverbal dapat berupa gerakan sebagian badan, intonasi suara, sentuhan, dan gerak isyarat.

Senada dengan penjelasan sebelumnya, Devito dalam Hidayat (2012 : 41) komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan *feedback* yang langsung. Definisi lain diungkapkan oleh Barlund bahwa komunikasi interpersonal selalu dihubungkan dengan pertemuan antara dua atau tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak terstruktur. Masih dalam sumber yang sama Dasrun mendefinisikan komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan komunikan baik melalui tatap muka maupun melalui media,



seperti telepon, internet atau media lainnya. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis.

Berdasarkan penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yaitu proses penyampaian pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain baik secara verbal maupun non verbal yang saling memberikan timbal balik, dapat mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain dengan tujuan untuk mencapai persamaan persepsi.

Dalam bukunya, Suranto (2012: 54) menyebutkan sembilan komponen komunikasi interpersonal yaitu: (a) sumber/komunikator, (b) *encoding*, (c) pesan, (d) saluran, (e) penerima, (f) *decoding*, (g) respon, (h) gangguan dan (i) konteks komunikasi. Komunikasi interpersonal berawal dari aktivitas komunikator melakukan *encoding*. *Encoding* adalah suatu aktivitas internal pada diri komunikator untuk menciptakan pesan melalui simbol verbal maupun nonverbal, baik dalam kata-kata isyarat dan sebagainya. Pesan dapat disampaikan secara langsung maupun melalui saluran. Kemudian komunikator menerima pesan. Aktivitas yang dijalankan adalah *decoding* yaitu aktivitas komunikator untuk mengolah pesan dalam bentuk “mentah” berupa kata-kata dan simbol ke dalam bentuk yang lebih bermakna. Hasil dari *decoding* adalah respon berupa tanggapan balik terhadap pesan yang diterimanya. Respon dapat bersifat positif, negatif maupun netral. Pada hakikatnya, respon merupakan informasi bagi komunikator sehingga ia dapat menilai efektivitas komunikasi untuk selanjutnya menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.

Rahmat, dalam Dasrun (2012: 56) memberi catatan bahwa terdapat tiga faktor komunikasi interpersonal akan menumbuhkan relasi yang baik yaitu: (a) percaya atau upaya mengandalkan perilaku orang lain. Faktor yang menumbuhkan sikap percaya yaitu menerima, empathy dan kejujuran, (b) Supportif dan (c) sikap terbuka. Senada dengan penjelasan tersebut, Devito, dalam Suranto (2011: 84) mengemukakan lima sikap positif yang mendukung komunikasi interpersonal yaitu:

- a. keterbukaan (*openness*), keterbukaan yang dimaksud adalah adanya kesadaran untuk membuka diri, bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, serta bertanggungjawab terhadap apa yang telah disampaikan saat berkomunikasi,
- b. *empathy*, adalah kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memahami persoalan dari sudut pandang orang lain. Secara nonverbal dapat diperlihatkan melalui ekspresi wajah dan gerak gerik yang sesuai, konsentrasi pada kontak mata dan kedekatan fisik,
- c. sikap mendukung (*supportiveness*) terselenggaranya interaksi secara terbuka dengan cara merespon secara spontan dan lugas, pemaparan gagasan bersifat deskriptif bukan respon yang bertahan dan berkelit, dan dapat diperlihatkan melalui tersenyum, menganggukkan kepala dan bertepuk tangan,
- d. sikap positif (*positiveness*), yaitu perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan sikap positif yang dapat ditunjukkan dengan tidak menaruh curiga, memberikan pujian atau penghargaan, dan komitmen menjalin kerjasama,

e. kesetaraan (*equality*), yaitu pengakuan atau kesadaran serta kerelaan untuk menempatkan diri setara dengan partner komunikasi. Bentuk kesetaraan adalah tidak memaksakan kehendak, tidak mendominasi percakapan, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, dan komunikasi yang akrab dan nyaman.

Hardjana, dalam Suranto (2012: 77) komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara sukarela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi dan tidak ada hambatan untuk itu. Komunikasi interpersonal dianggap efektif, jika orang lain memahami pesan dengan benar dan memberikan respon sesuai dengan yang diinginkan. Komunikasi yang efektif dapat berfungsi untuk: (a) membentuk dan menjaga hubungan baik antarindividu, (b) menyampaikan pengetahuan/informasi, (c) mengubah sikap dan perilaku, (d) pemecah masalah hubungan, (e) citra diri menjadi lebih baik dan (f) jalan menuju sukses. Dalam semua aktivitas tersebut, komunikasi interpersonal yang berhasil adalah proses saling berbagi informasi yang menguntungkan kedua belah pihak.

Keefektifan komunikasi interpersonal dapat pula dijelaskan dari perspektif *The 5 Inevitable Laws of Effective Communication* atau lima hukum komunikasi efektif. Lima hukum tersebut meliputi: *respect*, *empathy*, *audible*, *clarity*, dan *humble* disingkat *REACH*. Suranto (2012: 80) menjelaskan lima hukum tersebut yaitu:

- a. *respect*, adalah sikap menghargai individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan. Rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum pertama dalam berkomunikasi dengan orang lain,
- b. *empathy*, adalah kemampuan untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap ini adalah kemampuan mendengarkan atau mengerti orang lain,
- c. *audible*, adalah dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Jika *empathy* harus mendengarkan terlebih dahulu maka *audible* berarti pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik,
- d. *clarity*, selain harus dimengerti dengan baik, pesan tersebut juga harus memiliki kejelasan sehingga tidak menimbulkan berbagai penafsiran. *Clarity* juga berarti keterbukaan sehingga akan menimbulkan rasa percaya terhadap orang lain.
- e. *humble*, adalah sikap rendah hati. Sikap rendah hati antara lain: sikap melayani, sikap menghargai, mau mendengarkan dan menerima kritik, tidak sombong dan memandang rendah orang lain, berani mengakui kesalahan, rela memaafkan, lemah lembut dan memiliki pengendalian diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat komponen-komponen pembentuk komunikasi antarpribadi yang akan menghasilkan respon atau timbal balik dari penerima pesan. Respon tersebut tidak selalu bersifat positif tergantung bagaimana penerima pesan menanggapi pesan tersebut. Oleh karena itu, komunikasi antar pribadi memiliki peranan untuk membangun komunikasi yang baik antara pengirim pesan dan penerima pesan. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang efektif.

Komunikasi interpersonal yang efektif adalah komunikasi yang menguntungkan kedua belah pihak, dapat merubah sikap dan saing mendapatkan informasi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini dapat diindikasikan sesuai dengan aspek-aspek lima hukum komunikasi efektif sebagai berikut: (a) saling menghormati, (b) kemampuan mendengarkan orang lain, (c) suara terdengar jelas oleh penerima pesan, (d) penggunaan Bahasa mudah dimengerti (e) mau mendengarkan dan menerima kritik.

### **3. Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan kriteria tertentu. Pembentukan kelompok tersebut bertujuan agar siswa dapat menyelesaikan masalah dengan berdiskusi.

Nurulhayati, dalam Rusman (2010: 203) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Dari sumber yang berbeda, Roger, dalam Huda (2014: 29) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan

pembelajaran anggota-anggota yang lain. Masih dalam satu sumber dengan Roger, Parker mendefinisikan kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran di mana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama.

Keberhasilan dan kelancaran pembelajaran dapat dicapai dengan mengikuti langkah-langkah atau prosedur dalam pembelajaran kooperatif secara runtut oleh siswa dan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kesesuaian langkah-langkah pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2010: 211) dijelaskan dalam tabel 1.

Tabel 1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

TAHAP	TINGKAH LAKU GURU
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar
Tahap 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan
Tahap 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Secara umum pembelajaran kooperatif sama dengan belajar kelompok walaupun tidak semua belajar kelompok adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa model yang termasuk dalam

pendekatan kolaboratif. Beberapa model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

a. *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Dalam STAD, siswa ditempatkan ke dalam tim-tim belajar yang beranggotakan empat orang yang bercampur tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku bangsa. Guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja sama dalam tim mereka untuk memastikan semua anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya, semua siswa mengikuti ujian kecil sendiri-sendiri tentang bahan tersebut, pada saat itu mereka tidak boleh membantu satu sama lain. (Slavin, 2011 : ).

b. *JIGSAW*. Pada *jigsaw* guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap kelompok bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri atas dua atau tiga orang. (Rusman, 2010:217).

c. *Make a Match* (Membuat Pasangan). Penerapan model ini dinilai dengan teknik, yaitu siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai satu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. (Rusman, 2010:233).

d. *TGT (Teams Games Tournaments)*. Dalam TGT, siswa mempelajari materi di ruang kelas. Setiap siswa ditempatkan dalam satu kelompok yang terdiri dari 3

orang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Komposisi ini dicatat dalam tabel khusus (tabel turnamen), yang setiap minggunya harus dirubah. Nilai yang mereka peroleh dari *game* akan menentukan skor kelompok mereka masing-masing. (Huda, 2013:197).

e. TAI (*Team-Assisted Individualization*) dalam model TAI, siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuannya yang beragam. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa dan ditugaskan untuk menyelesaikan materi pembelajaran atau PR tertentu. Poin-poin dalam tugas dibagikan secara berurutan kepada setiap anggota. Semua anggota harus saling mengecek jawaban teman-teman atau kelompok dan saling memberi bantuan jika memang dibutuhkan. Setelah itu, masing-masing anggota diberi tes individu tanpa bantuan dari anggota yang lain, setiap minggu, guru menjumlahkan ada berapa banyak soal yang bisa dijawab masing-masing kelompok. Penghargaan diberikan kepada kelompok yang mampu menjawab soal-soal dengan benar lebih banyak dan mampu menyelesaikan PR dengan baik. (Miftahul Huda, 2014:125-126).

#### **4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Slavin (2009 : 143) menyatakan bahwa STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. STAD menempatkan siswa dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi



tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya, Slavin dalam Asma (2006: 51).

STAD digunakan dalam berbagai bidang ilmu, misalnya matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, dan digunakan pada berbagai jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. STAD sangat sesuai untuk mengajarkan bahan ajar yang tujuannya didefinisikan secara jelas, misalnya perhitungan dan aplikasi matematika, penggunaan Bahasa, geografi, dan keterampilan menggunakan peta, serta konsep-konsep IPA, Slavin dalam Isjoni (2007: 70). Lebih jauh Slavin dalam Rusman (2011: 214) memaparkan bahwa gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang dianjurkan guru. Jika siswa menginginkan agar tim mereka memperoleh penghargaan maka mereka harus membantu teman-teman mereka mempelajari bahan yang disajikan guru. Mereka harus saling mendorong satu sama lain agar belajar dan bekerja secara sungguh-sungguh dan menjelaskan bahwa belajar adalah suatu hal yang amat penting, bermanfaat dan menyenangkan.

STAD terdiri dari lima komponen utama yaitu presentasi kelas, kerja tim, kuis, skor perbaikan individual, dan penghargaan tim. Komponen-komponen tersebut diterapkan sebagai langkah-langkah pembelajaran kooperatif STAD yaitu:

a. Presentasi kelas

Slavin (2009: 143) menjelaskan bahwa materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru,

tetapi bisa juga memasukkan presentasi audiovisual. Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka. Rusman (2010: 215) menegaskan didalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menjelaskan tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.

Isjoni (2010:75) menambahkan dalam mengembangkan materi pembelajaran perlu ditekankan hal-hal sebagai berikut: 1) mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok, 2) menekankan bahwa belajar adalah memahami makna, dan bukan hapalan, 3) memberikan umpan balik sesering mungkin untuk mengontrol pemahaman siswa, 4) memberikan penjelasan mengapa jawaban pertanyaan itu benar atau salah, 5) beralih kepada materi selanjutnya apabila siswa telah memahami permasalahan yang ada,

#### b. Kerja tim

Rusman (2010:215) menjelaskan bahwa siswa dibagi dalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompoknya terdiri atas 3-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, ras atau etnik. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan apabila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD. Slavin (2009: 143) menyatakan

fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar dan lebih khususnya lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materi, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan atau materi lain. Pembelajaran di dalam tim dapat berupa pembahasan permasalahan bersama, membandingkan jawaban, dan mengoreksi jawaban apabila anggota tim ada yang membuat kesalahan. Tim adalah bagian terpenting dalam STAD. Poin penting yang ditekankan dalam tim adalah membuat anggota tim melakukan yang terbaik untuk tim dan anggota tim pun harus melakukan yang terbaik untuk membantu sesama anggota tim. Tim ini memberikan dukungan bagi kinerja akademik setiap anggota tim dalam pembelajaran. Hal itu untuk memberikan perhatian dan respek mutual yang penting untuk akibat yang dihasilkan seperti hubungan antar kelompok, rasa harga diri, penerimaan terhadap seluruh siswa.

c. Kuis (evaluasi)

Rusman (2010:215) menjelaskan bahwa siswa diberikan kuis secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut. Isjoni (2010:75) menambahkan bahwa tes individual diadakan pada akhir pertemuan kedua dan ketiga, masing-masing selama 10 menit agar siswa dapat menunjukkan apa yang telah dipelajari secara individu selama bekerja dalam kelompok.

d. Skor perbaikan individual

Isjoni (2010: 76) tahap perhitungan skor perkembangan individu dihitung berdasarkan skor awal. Berdasarkan skor awal setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor tes yang diperolehnya. Perhitungan perkembangan skor individu dimaksudkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya.

e. Rekognisi tim

Slavin (2009:146) tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka. Hal ini bertujuan untuk memotivasi kelompok lain yang belum dapat penghargaan agar pada kesempatan berikutnya siswa memperbaiki kinerja kelompok mereka.

Pemberian skor individu adalah salah satu langkah yang harus dilalui. Perhitungan skor perkembangan individu pada penelitian ini diambil dari penskoran perkembangan individu yang dikemukakan Slavin (2009:159) seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kriteria Poin Kemajuan Siswa

Skor kuis	Poin Kemajuan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
10-1 poin di bawah skor awal	10
Skor kuis sampai 10 poin di atas skor awal	20
Skor kuis lebih dari 10 di atas skor awal	30
Skor kuis terlepas dari skor awal	30

Cara-cara penentuan nilai penghargaan kepada kelompok dijelaskan oleh Slavin (2009: 159), sebagai berikut : (a) menentukan nilai dasar, (b) menentukan nilai tes/kuis kelompok, (c) menentukan nilai poin kemajuan individu siswa dan (d)

menghitung skor tim. Nilai dasar/awal dapat berupa nilai tes/kuis di awal atau menggunakan nilai ulangan pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, siswa menyelesaikan soal tes/kuis secara berkelompok kemudian menentukan nilai tes/kuis yang disebut dengan skor kuis. Poin kemajuan siswa didapat dari tes/kuis secara individu berdasarkan tingkat di mana skor kuis siswa melampaui skor awal mereka. Penghitungan terakhir yaitu skor tim dengan membagi jumlah total poin kemajuan seluruh anggota tim dengan jumlah tim yang hadir kemudian bulatkan semua pecahan.

Perhitungan skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata poin kemajuan anggota kelompok dengan menjumlahkan semua poin kemajuan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata poin kemajuan kelompok akan diperoleh kategori skor kelompok sebagai berikut:

Tabel 3. Tingkat Penghargaan Kelompok

No	Rata-Rata Tim	Predikat
1.	$0 \leq x \leq 5$	-
2.	$5 \leq x \leq 15$	Tim Baik
3.	$15 \leq x \leq 25$	Tim Hebat
4.	$25 \leq x \leq 30$	Tim Super

Setelah masing – masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai predikatnya. Sugiyanto (2008 : 43) menyatakan bahwa, “Tiap siswa dan tiap tim diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada siswa secara individu atau tim yang masih berprestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan”. Berdasar pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian penghargaan

dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah tahap yang harus dilalui, tetapi tidak semua kelompok harus memperoleh penghargaan.

## 5. Mata Pelajaran Sistem Komputer

SMK Negeri 2 Sewon merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Bantul yang mempunyai empat program keahlian yaitu Multimedia, Kriya Tekstil, Deskomvis dan Busana Butik. Program keahlian Multimedia termasuk ke dalam Program Studi Keahlian Teknik Komputer dan Informasi. Kompetensi keahlian yang wajib dipelajari adalah merakit, menginstalasi, dan memahami sistem operasi dasar dalam komputer, membuat dan mengelola isi halaman web, dan mengembangkan kemampuan multimedia serta memahami perangkat yang digunakan.

Sistem komputer merupakan mata pelajaran yang masuk dalam kelompok mata pelajaran dasar bidang keahlian (C1) Kompetensi Keahlian Multimedia. Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran Sistem Komputer melalui teori dan praktik. Pada penelitian ini, peneliti melakukan tindakan pada kelas X Multimedia 3 mata pelajaran sistem komputer khususnya pada materi operasi aritmatik.

Tabel 4. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Sistem Komputer

Kompetensi Dasar	Materi Pokok
1.3 Memahami operasi aritmatik 4.3 Melaksanakan percobaan aritmatik logic unit (half-full adder, ripple carry adder)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Operasi aritmatik (penjumlahan, pengurangan, increment, decrement)</li> <li>• Perkalian dan pembagian bilangan biner</li> <li>• Operasi aritmatik (penjumlahan dan pengurangan) dalam BCD</li> </ul>

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Beberapa hasil penelitian sebelumnya mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan sekaligus dijadikan rujukan oleh peneliti. Penelitian penerapan pembelajaran STAD tersebut antara lain:

1. Penelitian Skripsi oleh Rini Wulandari dengan judul Peningkatan Partisipasi Aktif Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD SMP Negeri 8 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran di kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran PKn dapat meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar siswa. Data yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan pada partisipasi aktif siswa, dimana pada siklus I yang mendapatkan kriteria sedang dari 20 menurun menjadi 9 siswa pada siklus II, sedangkan yang mendapat kriteria baik dari siklus I sebanyak 13 siswa, naik menjadi 25 siswa. Dari hasil tersebut dapat dikatakan partisipasi aktif siswa meningkat karena sudah memenuhi kriteria yang telah ditentukan, dimana yang mengikuti partisipasi aktif minimal 23 siswa.

2. Penelitian skripsi oleh Novita Dwi Kurniasari dengan judul Peningkatan Partisipasi Dan Hasil Belajar IPS Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe

STAD (Student Team Achievement Divisions) Siswa Kelas V SD Negeri Cangkringan 2 Kabupaten Sleman. Desain penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc.Taggart. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa yang ditunjukkan melalui tiap indikator penyajian materi, kegiatan belajar kelompok, kuis dan penghargaan kelompok. Pada siklus I siswa yang memiliki partisipasi belajar IPS tinggi 5 siswa (33,33%), sedangkan siswa yang memiliki partisipasi rendah 10 siswa (66,67%). Sedangkan siklus II terjadi peningkatan, siswa yang memiliki partisipasi belajar IPS tinggi 14 siswa (93,33%), sedangkan siswa yang memiliki partisipasi rendah 1 siswa (6,67%).

3. Skripsi oleh Dimas Sulistiyanto dengan judul Upaya Meningkatkan Komunikasi Antarpribadi Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Metode Kegiatan Kelompok dan Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 5 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan jumlah siswa 23. Alat pengumpulan data menggunakan skala komunikasi antarpribadi yang telah diujicoba dengan menggunakan validitas *constrct* dengan rumus *product moment* dan reabilitas instrumen dengan rumus Alpha. Hasil penelitian didapatkan tingkat komunikasi antarpribadi siswa sebelum diberi perlakuan berada pada kategori sedang (57%). Setelah siswa diberi perlakuan, tingkat komunikasi antarpribadi siswa berada pada kategori tinggi (80%). Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa nilai  $Z_{hitung}=0 < Z_{tabel}=73$ . Dengan demikian, komunikasi antarpribadi siswa dapat ditingkatkan melalui



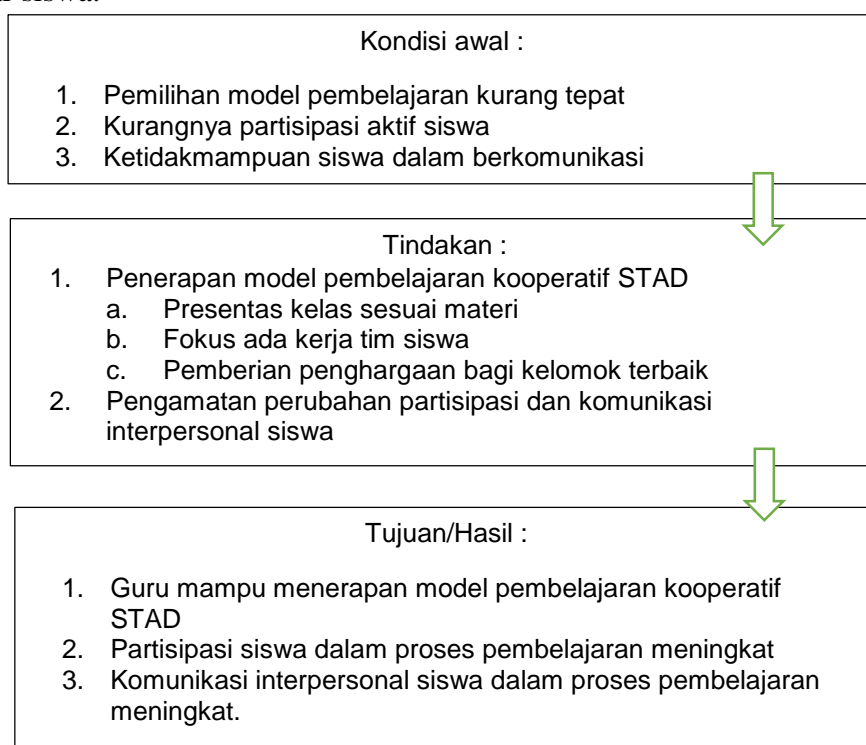
layanan penguasaan konten dengan metode kegiatan kelompok dan diskusi kelompok.

### **C. Kerangka Pikir**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan komunikasi interpersonal. Dari latar belakang masalah yang ada, dijelaskan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru. Guru masih fokus pada pemberian materi seputar pengetahuan dan keterampilan. Kegiatan belajar yang kurang melibatkan siswa akan berdampak pada partisipasi aktif antara guru dengan siswa serta kurangnya komunikasi yang terjalin dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan adanya penerapan suatu model pembelajaran yang dapat menjadikan guru dan siswa dapat saling berinteraksi.

Salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan partisipasi dan komunikasi interpersonal siswa adalah dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Di dalam STAD, guru dapat menyampaikan kompetensi pengetahuan dan keterampilan saat tahap pengajaran, siswa dapat berpartisipasi aktif dan belajar menerapkan komunikasi interpersonal saat tahap kerja tim, kemudian guru dapat melakukan kuis dan evaluasi terhadap siswa saat tahap rekognisi. Hal terpenting dalam STAD adalah kerja tim. Siswa dapat saling membantu satu sama lain dalam hal pemahaman materi atau tugas yang diberikan oleh guru, misalnya siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai. Komunikasi interpersonal siswa juga dapat terbentuk melalui diskusi yang dilakukan. Bentuk penghargaan yang diberikan guru dapat menimbulkan rasa bersemangat dalam pembelajaran dan kerja tim. Sehingga nantinya semua siswa dapat benar-benar memahami materi

pembelajaran yang mereka pelajari dan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik dan benar. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini diharapkan proses pembelajaran dapat beralih dari siswa dapat berpikir lebih kreatif, mendorong kemampuan siswa, dan bertanggungjawab dalam kegiatan pembelajaran sehingga akan berdampak pula pada peningkatan hasil belajar siswa.



Gambar 1. Kerangka Pikir

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD berpengaruh positif pada perilaku siswa. Pengaruh tersebut berupa peningkatan partisipasi dan komunikasi interpersonal. Dalam penelitian ini, hipotesis tindakan penelitian adalah adanya peningkatan partisipasi dan komunikasi interpersonal dikhususkan pada mata pelajaran sistem komputer kelas X Multimedia 3 SMK Negeri 2 Sewon.